

## **EUFEMISME DALAM PEMBERITAAN KRISIS KEMANUSIAAN WAMENA DI MEDIA DARING**

**Sabrina Fadilah Az-zahra<sup>1</sup>, Nadra<sup>2</sup>, Noviatr<sup>3</sup>**

Universitas Andalas

Email: [sabrinafadilahaz@yahoo.com](mailto:sabrinafadilahaz@yahoo.com)<sup>1</sup>, [nadra@hum.unand.ac.id](mailto:nadra@hum.unand.ac.id)<sup>2</sup>,  
[noviatriyat@yahoo.com](mailto:noviatriyat@yahoo.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Eufemisme sebagai bentuk penghalusan akan menyebabkan terjadinya pergeseran atau pergerakan makna. Kajian mengenai eufemisme membantu menjelaskan makna dari berbagai penggunaan bahasa halus sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eufemisme beserta tataran lingualnya yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring, makna, dan referensi masing-masing eufemisme tersebut. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Data yang diambil ialah eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena pada rubrik *News*, Nasional di media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan eufemisme yang berbentuk kata dan frasa. Eufemisme yang berupa tataran kata terdiri atas kata monomorfemis dan polimorfemis. Ada beberapa makna yang terkandung dalam eufemisme tersebut, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Berdasarkan referensi eufemisme, terdapat empat wujud referensi eufemisme yaitu 1) eufemisme yang berwujud benda dan binatang, 2) eufemisme yang berwujud aktivitas, 3) eufemisme yang berwujud peristiwa, dan 4) eufemisme yang berwujud keadaan. Dari sejumlah data yang tersedia disimpulkan bahwa referensi eufemisme yang paling banyak digunakan ialah berwujud aktivitas. Eufemisme berwujud aktivitas juga dapat menyembunyikan makna dari perilaku tercela, menjaga citra diri, dan mengaburkan kata-kata yang berkonotasi negatif

**Kata Kunci:** eufemisme, krisis kemanusiaan, media daring, pemberitaan, Wamena

## ***EUPHEMISM IN REPORTING OF HUMANITY CRISIS IN WAMENA IN THE ONLINE MEDIA***

**Abstract:** *Euphemism as a form of refinement will cause a displacement or movement of meaning. Posts about euphemisms help explain the meaning of various uses of fine language so that the information conveyed can be well received. This study aims to describe the euphemisms and lingual levels used in the news of Wamena's humanitarian crisis in the media of courage, meaning, and references to each of these euphemisms. The data were provided using the observation method. The data taken contains euphemisms used in the news of the Wamena humanitarian crisis in the National News rubric in online media Kompas.com and Detik.com. Data were analyzed using two methods, namely the equivalent method and the method of change. Based on the results of the analysis, euphemisms were found in the form of words and phrases. Euphemisms in the form of word levels consist of monomorphemic and polymorphemic words. There are several meanings contained in this euphemism, namely lexical meaning, grammatical meaning, and contextual meaning. Based on the euphemism references, there are four forms of euphemism references, namely 1) euphemisms in the form of objects and animals, 2) euphemisms that are in the form of activities, 3) euphemisms that are in the form of events, and 4) euphemisms in the form of events.*

*From the available data, it is concluded that the most widely used euphemism reference is in the form of activity. Euphemism in the form of activity can also hide the meaning of disgraceful behavior, maintain self-image, and obscure words that have negative connotations.*

**Keywords:** *euphemism, humanity crisis, online media, reporting, Wamena*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Sifat bahasa yang dinamis menyebabkan penggunaan bahasa semakin produktif dan kreatif. Salah satu produk bahasa yang digunakan masyarakat ialah eufemisme.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 96), eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa. Dalam KBBI V daring (2016) disebutkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Senada dengan pendapat di atas, Suhardi (2015: 157) menyatakan bahwa eufemisme adalah majas yang menghaluskan sebuah ungkapan yang semula dirasakan kasar.

Adanya penghalusan dalam eufemisme menyebabkan makna dari suatu ungkapan bergerak dan bergeser. Setiap orang hendaknya memahami pergerakan dan pergeseran makna tersebut agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Kajian mengenai eufemisme akan membantu

menjelaskan makna dari berbagai ungkapan halus sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Ungkapan halus dapat ditemukan dalam pemberitaan. Berita diartikan sebagai laporan atas opini atau peristiwa penting yang perlu diketahui oleh khalayak ramai (Syahputra, 2006: 17). Pemberitaan di media lazim menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Sarwoko (2007: 2) mengartikan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan di media massa untuk menyampaikan informasi. Wartawan mestilah mematuhi etika yang berlaku dalam menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Etika dasar jurnalistik menuntut penggunaan bahasa di media massa menyiratkan kejujuran, kehangatan, keakuratan, dan kesopanan. Penggunaan kata-kata kasar tidak dibenarkan karena dapat menyakiti hati seseorang (Dewabrata, 2010: 4). Demi menghindari hal tersebut, kata-kata kasar biasanya diganti dengan kata-kata yang lebih halus atau eufemisme.

Salah satu pemberitaan yang menggunakan eufemisme ialah berita mengenai krisis kemanusiaan Wamena di media dalam jaringan (daring). Baru-baru ini, krisis kemanusiaan

Wamena di Papua sebagai kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia menjadi perhatian masyarakat. Pasalnya, tidak sedikit kerugian harta, benda, bahkan nyawa dalam peristiwa tersebut. Hal itu juga berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kondisi tidak stabil yang diawali dengan penyebaran informasi tidak benar itu pun membuat pemberitaan di media semakin ramai, terutama di media daring dengan jangkauan pengguna yang begitu luas. Mengingat kemudahan akses internet saat ini, media daring menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam pemerolehan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring, makna, dan referensi masing-masing eufemisme tersebut.

Dilihat dari contoh data yang ditemukan, dapat diamati adanya unsur kebaruan dalam ungkapan halus atau eufemisme yang digunakan. Eufemisme tersebut perlu dihimpun sebagai bahan acuan dalam memperhatikan perkembangan bahasa.

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas eufemisme, di antaranya Lilimiwirdi, mahasiswa Program Studi Linguistik Pascasarjana, Universitas Andalas, menulis tesis dengan judul “Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang” pada

2011. Data penelitian tersebut dianalisis dengan mengolaborasikan dua pendekatan, yaitu linguistik dan nonlinguistik. Hasilnya, ditemukan berbagai bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi, dan nilai eufemisme. Himyati (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Minangkabau oleh Masyarakat Sungayang”, menjelaskan tiga bentuk eufemisme yang digunakan oleh masyarakat Sungayang, yaitu eufemisme mistis, eufemisme tabu, dan eufemisme sosial.

Lembayu, Saman, dan Amir (2017) menulis artikel dengan judul “Penggunaan Eufemisme pada Koran Pontianak Post” yang memaparkan berbagai referensi eufemisme, yakni 11% referensi benda atau binatang, 3% profesi, 27% aktivitas, 5% peristiwa, dan 54% sifat atau keadaan berdasarkan 37 data yang diperbandingkan.

Kemudian, Winarsih (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Implikasi Penggunaan Eufemisme pada Acara *Talk Show* Mata Najwa Edisi 27 Juni 2016 bagi Generasi Millennial” memfokuskan kajian penelitian terhadap bentuk dan fungsi eufemisme. Sabura (2019) menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode studi pustaka dalam artikel berjudul “Eufemisme sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas”. Hasilnya

menunjukkan bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meredam bahasa guru yang kurang baik.

Jayanti, Maulida, dan Musdolifah (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April–Mei 2018” memaparkan data dengan penggunaan eufemisme sebanyak 17 dan data dengan penggunaan disfemisme sebanyak 19. Abdullah dan Rahman (2019) menganalisis data dengan menggunakan kajian pragmatik dan teori kesantunan bahasa oleh Leech. Melalui artikel berjudul “Eufemisme dalam Wacana Terjemahan Makna Al-Qur’an ke Bahasa Melayu: Analisis Pragmatik” dipaparkan adanya unsur disfemisme dalam teks terjemahan dengan penggunaan perkataan yang terus terang.

Heryana (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018” mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dari proses pembentukan, makna, dan fungsi.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian mengenai eufemisme. Penelitian Lilimiwirdi (2011) mengkaji eufemisme dengan mengolaborasi pendekatan linguistik dan nonlinguistik. Penelitian Himyati (2016) dan Sabura (2019)

mengkaji eufemisme dengan pendekatan sociolinguistik. Penelitian Abdullah dan Rahman (2019) mengkaji eufemisme dengan pendekatan pragmatik. Berbeda dengan penelitian ini, eufemisme dikaji dengan pendekatan semantik.

Berikutnya, penelitian Winarsih (2019) dan Heryana (2019) menekankan bentuk, makna, dan fungsi eufemisme. Sementara, penelitian ini menekankan bentuk, makna, dan referensi eufemisme.

Fokus penelitian Jayanti, Maulida, dan Musdolifah (2019) meliputi eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam judul berita. Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitian meliputi eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lembayu, Saman, dan Amir (2017) terkait referensi eufemisme. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan sebagai objek kajian. Penelitian tersebut menggunakan media cetak, sedangkan penelitian ini menggunakan media daring. Panjang pemberitaan di media cetak lebih terbatas dibandingkan di media daring sehingga eufemisme yang ditemukan di media daring lebih beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang semantik. Secara

praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami berbagai eufemisme dalam pemberitaan sehingga masyarakat dapat memilih dan menerapkan bahasa yang lebih halus dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Di samping itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya terkait eufemisme.

## **METODE**

Agar dapat melaksanakan metode dan teknik, diperlukan populasi dan sampel dalam penelitian. Populasi penelitian ini ialah seluruh eufemisme yang digunakan terkait pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. Sampelnya ialah eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena pada rubrik *News*, Nasional di media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*. Kemudian, digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan eufemisme dalam pemberitaan tersebut. Sementara, teknik lanjutannya ialah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat.

Cara kerjanya adalah dengan menyimak seluruh penggunaan eufemisme yang terdapat dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena pada rubrik *News*, Nasional di media daring *Kompas.com* dan *Detik.com* tanpa terlibat secara langsung antara peneliti dengan sumber data penelitian. Peneliti hanya melakukan penyimak sambil melakukan pencatatan pada kartu data.

Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan ialah padan referensial dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Sementara, metode agih digunakan dengan teknik dasar teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan teknik ganti dan teknik perluas.

Hasil analisis data disajikan dengan menggabungkan dua metode, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Sudaryanto (2015: 241) menjelaskan metode penyajian informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dijelaskan eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. Analisis

dilakukan dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan bentuk tataran lingual eufemisme, makna, dan referensi eufemisme. Data eufemisme awalnya diperhatikan melalui fitur-fitur makna, yaitu adanya penghalusan, konotatif, makna berdasarkan konteks, ketidaklangsungan makna, terjadi perubahan makna atau nilai rasa, ada yang berbentuk angka, dan ada yang berbentuk singkatan atau akronim. Akan tetapi, eufemisme tidak hanya bertumpu pada satu makna. Selanjutnya, ditentukan perbedaan antara kedua bentuk penggunaan bahasa yang memiliki nilai rasa lebih halus dan lebih kasar tersebut.

### **Bentuk, Makna, dan Referensi Eufemisme dalam Pemberitaan Krisis Kemanusiaan Wamena di Media Daring**

#### ***Eufemisme Berupa Tataran Kata Monomorfemis, Makna, dan Referensinya***

Eufemisme berupa tataran kata monomorfemis adalah penggunaan penghalusan berupa kata yang terdiri atas satu morfem. Contohnya:

Saat disinggung soal adanya korban luka-luka, Moeldoko kembali menegaskan, tidak ada instruksi dari Jokowi agar aparat bertindak  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{represif.} \\ \textit{menindas} \end{array} \right\}$

Menurut dia, Presiden Jokowi meminta agar semua aparat

menahan diri (Ihsanuddin dalam *Kompas.com*, 23 September 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *represif*. Bentuk eufemismenya berupa kata monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Kata *represif* merupakan eufemisme dari kata *menindas*. Kata *represif* dalam KBBI daring V (2016) secara leksikal bermakna ‘bersifat represi (menekan, mengekang, menahan, atau menindas)’. Secara gramatikal, kata *represif* dalam data di atas bermakna ‘memperlakukan orang lain secara kasar’.

Kata *represif* lebih halus dibandingkan kata *menindas*. Kata *menindas* berasal dari kata tindas yang dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘menindih (menghimpit, menekan) kuat-kuat atau dengan barang yang berat’. Secara gramatikal, kata *menindas* dalam data di atas bermakna ‘memadamkan (pemberontakan dan sebagainya) menguasai dengan paksa; memerangi (memberantas dan sebagainya) dengan kekerasan’.

Berdasarkan makna kontekstual, penggunaan kata *represif* dalam data di atas memunculkan konotasi positif. Sementara, penggunaan kata *menindas* akan memunculkan konotasi negatif. Hal ini disebabkan kata *represif* tidak lazim digunakan dalam masyarakat seperti kata *menindas*. Melalui kata *menindas*, masyarakat dapat memaknai adanya

unsur kekerasan dalam hal tersebut. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *represif* berwujud aktivitas karena merupakan suatu yang dikerjakan.

"Tentang Papua dan Papua Barat secara umum dilaporkan kondisi sudah sangat kondusif, baik di Papua maupun Papua Barat, memang masih ada  $\left\{ \begin{array}{l} residu \\ sisa masalah \end{array} \right\}$  yang harus kita selesaikan, antara lain tentang pengungsian dari Wamena. Setelah terjadi kerusuhan itu kemudian banyak para pendatang yang kemudian merasa tidak aman dan minta diungsikan ke tempat yang aman di Jayapura," ujarnya (Savitri dalam *Detik.com*, 30 September 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *residu*. Bentuk eufemismenya berupa kata monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Kata *residu* merupakan eufemisme dari frasa *sisa masalah*. Kata *residu* dalam KBBI daring V (2016) secara leksikal bermakna ‘ampas; endapan (tentang minyak tanah, gula, dan sebagainya)’. Akan tetapi, makna tersebut tidak sesuai dengan data di atas. Kata *residu* tidak mengacu pada ampas atau pun endapan. Secara gramatikal, kata *residu* dalam data di atas bermakna

‘sisa masalah yang belum diselesaikan’

Kata *residu* memiliki nilai rasa lebih halus dibandingkan frasa *sisa masalah*. Kata *sisa* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘apa yang tertinggal (sesudah dimakan, diambil, dan sebagainya); kelebihan; lebihnya’. Sementara, kata *masalah* bermakna ‘sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan’. Secara gramatikal, frasa *sisa masalah* dalam data di atas bermakna ‘persoalan yang masih tertinggal dan harus diselesaikan’.

Berdasarkan makna kontekstual, frasa *sisa masalah* memiliki nilai rasa negatif karena masih ada masalah yang belum diselesaikan atau dipecahkan. Penggunaan kata *residu* dapat menmbungkus kenyataan tersebut dan memiliki nilai rasa lebih positif. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *residu* berwujud benda dan binatang karena tergolong ke dalam kata benda yang dapat dilihat fisiknya.

Menko Polhukam Wiranto mengatakan ada instruksi tokoh  $\left\{ \begin{array}{l} separatis \\ pemberontak \end{array} \right\}$  Papua, Benny Wenda, di balik kericuhan di Wamena, Papua. Benny, kata Wiranto, menginstruksikan kelompok kriminal bersenjata (KKB) untuk menyerang masyarakat pendatang di Wamena (Rahayu

dalam *Detik.com*, 04 Oktober 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *separatis*. Bentuk eufemismenya berupa kata monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Kata *separatis* merupakan eufemisme dari kata *pemberontak*. Kata *separatis* dalam KBBI daring V (2016) secara leksikal bermakna ‘orang (golongan) yang menghendaki pemisahan diri dari suatu persatuan; golongan (bangsa) untuk mendapat dukungan’. Secara gramatikal, kata *separatis* dalam data di atas bermakna ‘orang yang memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari suatu persatuan’.

Kata *separatis* lebih halus dibandingkan kata *pemberontak*. Kata *pemberontak* berasal dari kata *berontak* yang dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘meronta-ronta hendak melepaskan diri’. Secara gramatikal, kata *pemberontak* dalam data di atas bermakna ‘orang yang melawan atau menentang kekuasaan yang sah’. Berdasarkan makna kontekstual, tokoh *separatis* sebatas menghendaki pemisahan diri tanpa ada tindakan yang dapat mencelakai orang lain. Berbeda dengan *pemberontak* yang melakukan berbagai usaha agar dapat memenuhi kehendaknya untuk melepaskan diri, termasuk melawan atau menantang pemerintah dan mencelakai orang lain. Pada data di atas dijelaskan bahwa ada usaha untuk menyerang masyarakat pendatang di Wamena. Oleh karena itu, penggunaan

kata *separatis* menyembunyikan sifat keras dan kasar yang dapat dimunculkan melalui kata *pemberontak*. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *separatis* berwujud benda dan binatang karena tergolong ke dalam kata benda yang dapat dilihat dari segi fisik.

Direktur Eksekutif Setara Institute Ismail Hasani mengatakan, Presiden Joko Widodo tampak tak menyiapkan { *formula* }  
{ *strategi* }

khusus dalam menangani konflik yang terjadi di Papua. Kehadiran Panglima TNI dan Kapolri dinilai tidak cukup untuk meredam konflik yang ada di Papua karena bukan utusan presiden yang otoritatif (Ristianto dalam *Kompas.com*, 08 Oktober 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *formula*. Bentuk eufemismenya berupa kata monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Kata *formula* merupakan eufemisme dari kata *strategi*. Kata *formula* dalam KBBI daring V (2016) secara leksikal bermakna ‘susunan atau bentuk tetap; rumus’. Secara gramatikal, kata *formula* dalam data di atas bermakna ‘cara yang dilakukan’.

Kata *formula* lebih halus dibandingkan kata *strategi*. Kata *strategi* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya

bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai'. Secara gramatikal, kata *strategi* dalam data di atas bermakna 'rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus'. Berdasarkan makna kontekstual, penggunaan kata *formula* menyembunyikan kesan mengkritik presiden karena sebelumnya tidak menyiapkan cara khusus dalam menangani konflik di Papua. Sementara, kata *strategi* dapat memunculkan adanya kesan mengkritik tersebut. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *formula* berwujud benda dan binatang karena tergolong ke dalam kata benda yang dapat diamati fisiknya.

### ***Eufemisme Berupa Tataran Kata Polimorfemis, Makna, dan Referensinya***

Eufemisme berupa tataran kata polimorfemis adalah penggunaan penghalusan berupa kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Contohnya:

Mereka menyerahkan surat yang berisi sejumlah tuntutan kepada Presiden Joko Widodo. Salah satu poin dalam surat itu yakni meminta pemerintahan Jokowi  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{berdialog} \\ \textit{berdiskusi} \end{array} \right\}$  dengan masyarakat Papua yang memiliki sikap berseberangan dengan pemerintah pusat

(Ihsanuddin dalam *Kompas.com*, 24 September 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *berdialog*. Bentuk eufemismenya berupa kata polimorfemis karena terdiri atas beberapa morfem. Kata *berdialog* merupakan eufemisme dari kata *berdiskusi*. Kata *berdialog* dengan asal kata *dialog* dalam KBBI daring V (2016) bermakna 'percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya)'. Secara gramatikal, kata *berdialog* dalam data di atas bermakna 'bersoal jawab secara langsung; bercakap-cakap'.

Kata *berdialog* lebih halus dibandingkan kata *berdiskusi*. Kata *berdiskusi* dengan asal kata *diskusi* dalam KBBI daring V (2016) bermakna 'pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah'. Secara gramatikal, kata *berdiskusi* dalam data di atas bermakna 'mengadakan diskusi; bertukar pikiran'. Berdasarkan makna kontekstual, kata *berdialog* menyembunyikan makna yang terdapat dalam kata *berdiskusi*. Permintaan agar pemerintahan Jokowi *berdialog* dengan masyarakat Papua yang berseberangan memiliki makna bahwa kedua belah pihak diharapkan bercakap-cakap secara langsung. Tidak ada tuntutan untuk membicarakan masalah tertentu. Sementara, dalam *berdiskusi* ada tuntutan untuk bertukar pikiran mengenai masalah tertentu yang perlu

diselesaikan atau dicari jalan keluarnya. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *berdialog* berwujud aktivitas karena tergolong ke dalam kata kerja yang menyatakan kegiatan.

Perwakilan DPRD Kabupaten/Kota se-Papua dan Papua Barat mengusulkan adanya dialog antara pemerintah dengan tokoh-tokoh yang

{ *berseberangan.*  
*berbeda pendapat* }

Presiden Joko Widodo (Jokowi) tidak mempersoalkan usulan itu (Prasetya dalam *Detik.com*, 30 September 2019)

Eufemisme dalam data di atas ialah *berseberangan*. Bentuk eufemismenya berupa kata polimorfemis karena terdiri atas beberapa morfem. Kata *berseberangan* merupakan eufemisme dari frasa *berbeda pendapat*. Kata *berseberangan* berasal dari kata *seberang* yang dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘sisi di sebelah sana (sungai, jalan, laut, dan sebagainya)’. Secara gramatikal, kata *berseberangan* dalam data di atas bermakna ‘berada pada pandangan, pendirian, dan sebagainya yang berbeda’.

Kata *berseberangan* lebih halus dibandingkan frasa *berbeda pendapat*. Kata *berbeda* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘ada

bedanya; berlainan’, sedangkan *pendapat* bermakna ‘pikiran; anggapan’ Secara gramatikal, kata *berbeda pendapat* dalam data di atas bermakna ‘adanya pikiran yang berlainan antara satu orang dengan orang lain’. Berdasarkan makna kontekstual, kata *berseberangan* menghindari pernyataan yang dapat mempertentangkan dua belah pihak yaitu pemerintah dan tokoh-tokoh di Papua. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *berseberangan* berwujud keadaan karena menunjukkan situasi yang sedang berlaku.

"Korban meninggal sekitar 31 orang. Kendaraan roda empat yang hangus 224 unit, kendaraan roda dua 150 unit, bangunan ruko hangus 465 unit dan rumah tinggal dibakar 165 unit. Ini masih data pemerintah. Kita belum, lagi { *menyesuaikan* } data-data { *memeriksa* } ini apakah benar data yang diekspos pemerintah," ucapnya (Rachmawati dalam *Detik.com*, 11 Oktober 2019).

Eufemisme yang digunakan dalam data 21 ialah *menyesuaikan*. Bentuk eufemismenya berupa kata polimorfemis karena terdiri atas beberapa morfem. Kata *menyesuaikan* merupakan eufemisme dari kata *memeriksa*. Kata *menyesuaikan* berasal dari kata *suai* yang dalam

KBBI daring V (2016) bermakna ‘pas; sedang (tentang ukuran); cocok (pas dalam ukuran sebagai pasangannya’. Secara gramatikal, kata *menyesuaikan* dalam data di atas bermakna ‘membandingkan untuk mengetahui cocok tidaknya sesuatu’.

Kata *menyesuaikan* lebih halus dibandingkan kata *memeriksa*. Kata *memeriksa* dengan asal kata *periksa* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘lihat dengan teliti’. Secara gramatikal, kata *memeriksa* bermakna ‘melihat dengan teliti untuk mengetahui (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya)’. Berdasarkan makna kontekstual, kata *menyesuaikan* digunakan dengan tidak memojokkan pemerintah karena hasil penyesuaian akan berupa data cocok dan data tidak cocok. Berbeda dengan penggunaan kata *memeriksa* yang hasilnya dapat berupa data benar dan data salah. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *menyesuaikan* berwujud aktivitas karena tergolong ke dalam kata kerja yang menyatakan suatu pekerjaan.

Paulus juga sebelumnya menduga penusukan yang dialami Deri memiliki kaitan dengan kerusuhan yang terjadi sebelumnya di Wamena. Dia pun { *menyayangkan* } tidak { *menyalahkan* } adanya aparat yang berjaga di Kampung Woma dan berjanji akan melakukan koreksi internal (Santoso

dalam *Detik.com*, 17 Oktober 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *menyayangkan*. Bentuk eufemismenya berupa kata polimorfemis karena terdiri atas beberapa morfem. Kata *menyayangkan* merupakan eufemisme dari kata *menyalahkan*. Kata *menyayangkan* dengan asal kata *sayang* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘kasihan; (terasa menyesal)’. Secara gramatikal, kata *menyayangkan* dalam data di atas bermakna ‘menyesalkan sesuatu’.

Kata *menyayangkan* lebih halus dibandingkan kata *menyalahkan*. Kata *menyalahkan* dengan asal kata *salah* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘tidak benar; tidak betul’.

Secara gramatikal, kata *menyalahkan* dalam data di atas bermakna ‘menyatakan (memandang, menganggap) salah’. Berdasarkan makna kontekstual, kata *menyayangkan* berkonotasi positif, sedangkan *menyalahkan* berkonotasi negatif. Paulus selaku Kapolda Papua yang *menyayangkan* hal tersebut sebenarnya *menyalahkan* karena tidak ada aparat kepolisian yang berjaga di Kampung Woma, padahal ada aparat di Jayawijaya. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *menyayangkan* berwujud aktivitas karena tergolong ke dalam kata benda dan menunjukkan sesuatu yang dilaksanakan.

### ***Eufemisme Berupa Tataran Frasa, Makna, dan Referensinya***

Kasus  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{krisis kemanusiaan} \\ \textit{kekerasan} \end{array} \right\}$

Jayawijaya, Papua, telah menyebabkan duka bagi masyarakat Indonesia (Rachmani dalam *Detik.com*, 02 Oktober 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *krisis kemanusiaan*. Bentuk eufemismenya berupa frasa karena terdiri atas beberapa kata dan hanya menduduki satu fungsi unsur klausa. Kata *krisis kemanusiaan* merupakan eufemisme dari kata *kekerasan*. Kata *krisis* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘keadaan suram’, sedangkan *kemanusiaan* bermakna ‘secara manusia’. Secara gramatikal, kata *krisis kemanusiaan* dalam data di atas bermakna ‘suramnya keadaan mengenai perlakuan secara manusia di suatu tempat’.

Kata *krisis kemanusiaan* memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata *kekerasan*. Kata *kekerasan* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘perihal (yang bersifat, berciri) keras’. Secara gramatikal, kata *kekerasan* dalam data di atas bermakna ‘perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain’. Berdasarkan konteksnya, kata *krisis kemanusiaan* tidak secara langsung menjelaskan

sesuram apa keadaan kemanusiaan di Wamena, Jayawijaya, Papua. Sementara, penggunaan kata *kekerasan* dapat menjelaskan bahwa adanya perilaku seseorang atau sekelompok orang di Wamena, Jayawijaya, Papua yang merusak barang, mencederai fisik, sampai menyebabkan meninggalnya orang lain. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *krisis kemanusiaan* berwujud peristiwa karena menyatakan suatu kejadian.

Kasus kekerasan dan

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{konflik identitas} \\ \textit{perang SARA} \end{array} \right\}$

tampaknya tidak pernah padam dalam realitas kebangsaan di Indonesia. Pergeseran sistem otoriter menuju demokrasi ternyata tidak banyak memberi harapan terhadap terwujudnya kehidupan sosial politik yang damai dan tentram di bawah payung nasionalisme (Apud dalam *Detik.com*, 14 Oktober 2019).

Eufemisme dalam data di atas ialah *konflik identitas*. Bentuk eufemismenya berupa frasa karena terdiri atas beberapa kata dan hanya menduduki satu fungsi unsur klausa. Kata *konflik identitas* merupakan eufemisme dari kata *perang SARA*. Kata *konflik* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘percekcokan; perselisihan; pertentangan’, sedangkan *identitas* bermakna ‘jati diri’. Secara gramatikal, kata *konflik identitas*

dalam data di atas bermakna ‘perselisihan mengenai jati diri’.

Kata *konflik identitas* lebih halus dibandingkan kata *perang SARA*. Kata *perang* dalam KBBI daring V (2016) bermakna ‘permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya)’, sedangkan kata *SARA* merupakan singkatan dari suku, agama, ras, dan antargolongan. Secara gramatikal, kata *perang SARA* dalam data di atas bermakna ‘permusuhan mengenai suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbeda’. Berdasarkan makna kontekstual, kata *konflik identitas* dapat merahasiakan keadaan sesungguhnya yang lebih tergambar melalui kata *perang SARA*. Kata *konflik identitas* menunjukkan keterlibatan lebih sedikit pihak dibandingkan dengan kata *perang SARA*. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *konflik identitas* berwujud peristiwa karena menyatakan suatu kejadian yang berlangsung.

Setelah dilakukan analisis terhadap 37 data penelitian, ditemukan bahwa eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring digunakan pada beberapa wujud referensi. Penghalusan bahasa ini diterapkan dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada 4 wujud referensi yang digunakan dengan masing-masingnya terdiri atas: 1) eufemisme yang berwujud benda dan binatang ada 7 data, 2) eufemisme yang berwujud aktivitas ada 22 data, 3) eufemisme

yang berwujud peristiwa ada 4 data, dan 4) eufemisme yang berwujud keadaan ada 4 data.

Dari sejumlah data yang tersedia, referensi eufemisme yang paling banyak digunakan ialah berwujud aktivitas. Hal ini disebabkan dalam krisis kemanusiaan Wamena terdapat beberapa tindakan keras yang dihindari penggunaan kata-katanya untuk pemberitaan agar tidak menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Eufemisme berwujud aktivitas juga dapat menyembunyikan makna dari perilaku tercela, menjaga citra diri, dan mengaburkan kata-kata yang berkonotasi negatif.

Penggunaan bahasa yang halus dengan penerapan eufemisme dapat memberikan dampak positif apabila diaplikasikan dalam konteks yang sesuai. Dalam kasus pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena, wartawan mampu berperan untuk menjaga dan menekan rasa takut berlebihan yang dirasakan oleh korban kekerasan juga para pembaca. Hal ini turut berlaku kepada pejabat pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum agar terus memperhatikan kesantunan berbahasa demi menjaga perasaan orang lain. Hendaknya ke depan, eufemisme tidak digunakan untuk menutupi fakta sosial dan fenomena kejahatan sehingga tidak menciptakan nilai-nilai yang buruk di lingkungan sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu bentuk eufemisme yang digunakan berupa kata dan frasa. Eufemisme berupa tataran kata meliputi kata monomorfemis dan polimorfemis. Sementara, makna yang terdapat di dalamnya ialah makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Adapun berdasarkan referensinya, ditemukan empat wujud referensi eufemisme, yaitu eufemisme yang berwujud benda dan binatang, eufemisme yang berwujud aktivitas, eufemisme yang berwujud peristiwa, dan eufemisme yang berwujud keadaan.

## REFERENSI

- Abdullah, N. & Rahman, L.A. (2019). Eufemisme dalam Wacana Terjemahan Makna Al-Qur'an ke Bahasa Melayu: Analisis Pragmatik. *Jurnal Al-Irsyad*. 4(1), 56-63.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring*, diakses melalui <http://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 09 November 2019
- Dewabrata, A.M. (2010). *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 11(1), 23-31, diakses melalui <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/30955/pdf> pada 05 Desember 2019.
- Himyati, E. (2016). Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Minangkabau oleh Masyarakat Sungayang. *Jurnal Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 13(1), 15-26.
- Jayanti, R. R., Maulida, N. & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April–Mei 2018. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*. 2(1), 11-19 diakses melalui <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/30955/pdf> pada 05 Desember 2019
- Lembayu, P., Saman, S. & Amir, A. (2017). Penggunaan Eufemisme pada Koran Pontianak Post. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 16 (1), 24-33, diakses melalui <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18121> pada 09 November 2019
- Lilimiwirdi. (2011). Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang. *Tesis Program Studi Linguistik Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang*.
- Sabura, J. O. (2019). Eufemisme sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*. 6 (1), 88-95.

- Sarwoko, T. A.. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi.(2015).*Dasar-dasar Semantik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Syahputra, Iswandi. (2006). *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Winarsih, D.A.. (2019). Implikasi Penggunaan Eufemisme pada Acara *Talk Show* Mata Najwa Edisi 27 Juni 2016 bagi Generasi Millennial". *Prosiding Senasbasa*. 3(2), diakses melalui pada 05 Desember 2019.